

POLA ADAPTASI MASYARAKAT DESA WINONG MENGHADAPI DIGITALISASI KEGIATAN EKONOMI PASCA PANDEMI COVID-19

Fakhris Aulady¹, Martinus Legowo²

^{1,2} Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum, Universitas Negeri Surabaya, Surabaya, Indonesia

fakhrisaulady.21021@mhss.unesa.ac.id

Submitted: 10-10-2022; Accepted: 18-11-2022; Published : 23-11-2022

ABSTRAK

Penelitian ini ditulis dengan tujuan untuk mengetahui secara mendalam mengenai pola adaptasi yang dilakukan masyarakat desa Winong pasca Pandemi Covid-19 terutama pada kegiatan ekonomi. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dan dianalisis menggunakan teori interaksionisme simbolik. Data yang digunakan adalah data primer dari hasil wawancara dan observasi didukung dengan data sekunder dari studi kepustakaan. Masyarakat desa Winong sudah terpengaruhi dengan masuknya digitalisasi dalam membantu kegiatan sehari-hari. Perubahan masyarakat tidak dapat dihindari, terlebih lagi pada kondisi Pandemi Covid-19 yang membuat masyarakat menjadi harus cepat beradaptasi. Tetapi, kasusnya perubahan yang dilakukan masyarakat masih belum merata, dimana hal tersebut membuat adanya perubahan yang mendadak dan masyarakat desa Winong tidak semuanya siap dengan hal tersebut. Adapun hasil penelitian yaitu masyarakat beradaptasi dengan berbagai tingkatan ada yang terbilang cepat dan ada yang lambat. Hal itu dipengaruhi oleh tingkat kontak masyarakat dengan teknologi dan kebiasaan dari masyarakat itu sendiri, sudah dekat dengan teknologi atau belum pernah berhadapan dengan penggunaan teknologi itu sendiri.

Kata kunci: Digitalisasi, Pandemi, Covid-19, Adaptasi, Masyarakat.

ABSTRACT

This research was written with the aim of knowing in depth the pattern of adaptation carried out by the Winong village community after the Covid-19 Pandemic, especially in economic activities. The method used in this study is a qualitative approach and is analyzed using the theory of symbolic interactionism. The data used are primary data from interviews and observations supported by secondary data from literature studies. The people of Winong village have been affected by the inclusion of digitalization in helping their daily activities. Changes in society are unavoidable, especially in the conditions of the Covid-19 Pandemic which makes people have to adapt quickly. However, the case is that the changes made by the community are still uneven, where this causes sudden changes and not all of the Winong villagers are ready for this. The results of the research are that people adapt to various levels, some are fairly fast and some are slow. This is influenced by the level of people's contact with technology and the habits of the people themselves, who are already close to technology or have never faced the use of technology itself.

Key word: Digitalization, Pandemic, Covid-19, Adaptation, Society.

PENDAHULUAN

Transformasi teknologi saat ini sudah mengalami perubahan yang sangat besar. Hal tersebut terjadi dan mengakibatkan adanya revolusi industri. Indonesia saat ini merupakan salah satu negara yang menuju pada perkembangan revolusi industri 4.0, sehingga segala perubahan yang terjadi harus dapat diadaptasi oleh warga negara secara menyeluruh (Jumadi dkk, 2020). Dapat juga disebut sebagai zaman modernisasi, dimana segala aspek kehidupan manusia sudah dijangkau dengan adanya teknologi dan tidak dapat dibendung lagi untuk perubahannya (Laili dan Syam, 2021). Tidak terkecuali pada aspek ekonomi, dimana banyak sekali perubahan yang terjadi dalam aspek ini. Jika sebelumnya kegiatan ekonomi jual beli dilakukan dengan saling berhadapan antara penjual dan pembeli, penjual menawarkan secara langsung, pembeli bisa mengecek barangnya secara langsung, menggunakan cara tawar menawar yang konvensional dan lain sebagainya, tetapi saat ini telah mengalami perubahan dengan mengikuti perubahan zaman yang terjadi (Arrizal dan Sofyantoro, 2020). Berdasarkan hal tersebut, perubahan yang terjadi merupakan konsekuensi dari berkembangnya zaman yang terjadi saat ini, hal ini tidak dapat dihindari, sebab kehidupan manusia tidak terlepas dari kehidupan ekonomi, sehingga menimbulkan pola masyarakat yang harus beradaptasi dengan perubahan.

Perubahan kegiatan ekonomi ini dapat diartikan sebagai upaya untuk pembangunan dan berusaha meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Dimana perubahan ini tidak hanya berjalan sendiri, tetapi juga melibatkan banyak pihak seperti kementerian, pemerintah daerah, perguruan tinggi, dan lapisan lainnya (Sonief dkk, 2019). Hal tersebut terjadi sebab jika membahas pembangunan tentu tidak terlepas dari adanya permasalahan yang dihadapi juga oleh daerah atau wilayah tersebut, sehingga segala lapisan sudah seharusnya memiliki partisipasi. Oleh karena itu, digitalisasi segala aktivitas menjadi hal yang menarik, tidak terkecuali dalam bidang ekonomi. Dimana dengan adanya digitalisasi ini dapat memberikan suatu ruang yang dapat mengurangi pengangguran, sebab banyak bermunculan pekerjaan baru, termasuk salah satunya adalah adanya marketplace atau online shop (Sulchan dkk, 2021). Dengan adanya sentuhan teknologi

dalam kegiatan ekonomi ini juga menawarkan kemudahan, seperti pencarian sesuatu yang berkaitan dengan informasi atau juga barang yang ingin dicari, kini sudah dapat dilakukan hanya dengan mengetikkan saja apa yang ingin dicari. Tetapi, dibalik kemudahan yang ditawarkan tersebut, sebenarnya harus dilihat terlebih dahulu kondisi SDM nya, apakah dapat beradaptasi dengan perubahan yang terjadi atau tidak, sebab pengetahuan masyarakat masih terbelah belum merata dan penguasaan terhadap bantuan teknologi ini belum dimanfaatkan dengan baik (Sulistiyadewi dkk, 2022). Jadi penting untuk memiliki pola adaptasi yang sesuai dengan perkembangan zaman, sebab jika tidak beradaptasi maka akan tergerus zaman dan menjadi SDM yang buta teknologi.

Kegiatan ekonomi pada masa pandemi mengalami guncangan yang luar biasa. Hal ini terbukti dari data yang disajikan Bappenas (2020) yang menunjukkan bahwa UMKM mengalami penurunan harga pesanan hingga 80% dan harga bahan baku mengalami kenaikan lebih dari 45% (Wijayanto dkk, 2022). Angka tersebut sangatlah berbahaya bagi pelaku UMK, mengingat bahwa pertumbuhan ekonomi negara dapat dipengaruhi oleh adanya UMKM ini sendiri (Buchari dan Nurcahya, 2021). Selain itu, pelaku UMKM juga dihadapkan dengan permasalahan pada tenaga kerja, dimana banyak yang harus “dirumahkan” terlebih dahulu atau ada juga yang memilih keluar untuk memilih rasa aman (Arifqi, 2021). Banyak sekali dampak dan tantangan yang dihadapi oleh masyarakat dan pelaku UMKM, hal ini dibutuhkan adanya cara yang dapat mengatasinya dengan cepat, meskipun keadaan mengatakan susah untuk dilakukan, sebab melihat kebijakan yang sudah diluncurkan, segala aktivitas dilakukan dirumah termasuk pekerjaan. Kasus tersebut juga dialami oleh masyarakat desa Winong.

Desa Winong menjadi lokasi penelitian, dimana desa ini merupakan salah satu desa yang sedang mengalami perubahan dari masyarakat tradisional menuju modern. Dengan ciri lain desa ini memiliki karakteristik yang homogen karena banyak masyarakat dari luar daerah sudah masuk. Sehingga masyarakat secara perlahan mengikuti suatu kebudayaan yang dibawa oleh masyarakat dari luar, terutama dalam penggunaan teknologi. Jika dilihat desa ini memiliki luas wilayah seluas 299,4 hektar yang merupakan salah satu desa di wilayah

Kecamatan Gempol, Kabupaten Pasuruan. Ciri-ciri daerah Winong meliputi daerah yang komoditasnya adalah padi dengan kata lain masyarakat Winong bekerja sebagai petani. Dalam hal itu, kemakmuran masyarakatnya terbilang baik. Desa ini di dalamnya terdapat 7.836 jiwa berdasarkan data penduduk pada tahun 2017 dengan rincian laki-laki 3.779 jiwa dan perempuan 4.057 jiwa. Desa ini diapit oleh perusahaan-perusahaan besar seperti PT. Charoen Pokphand, Wika, dan perusahaan lainnya. Kondisi masyarakatnya selain menjadi petani, banyak juga yang menjadi pelaku UMKM. Namun, semenjak ada pandemi, menjadikan perusahaan-perusahaan besar tersebut melakukan pemecatan dan hal ini juga berdampak pada UMKM yang dijalankan masyarakat, sehingga kegiatan ekonomi baik itu produksi, konsumsi, penawaran dan permintaan mengalami perubahan yang sangat terlihat.

Masyarakat desa Winong memiliki tantangan dalam bertahan hidup yang membuat masyarakat harus cepat melakukan sesuatu untuk bangkit. Adaptasi ini harus dimulai dari memperbaiki kehidupan perekonomian. Sebab, kegiatan ekonomi dapat terhenti, tetapi kebutuhan ekonomi untuk menghidupi diri sendiri dan keluarga tidak bisa terhenti. Oleh karena itu, dibutuhkan adanya pemecahan masalah yang dapat mengatasi dan memberikan semangat kepada masyarakat untuk bangkit sebagai upaya adaptasi dari keadaan yang membuat masyarakat tersiksa dalam bidang ekonomi, mulai dari pekerjaan hingga dalam pemenuhan kebutuhan sehari-hari. Sehingga, adaptasi digitalisasi dalam proses perdagangan dan pemenuhan kebutuhan sehari-hari harus segera dilakukan oleh masyarakat untuk mengatasi hal tersebut, seperti menggunakan internet sebagai wadah untuk berjualan dan promosi, sebab hal ini sudah ada tinggal bagaimana masyarakat menggunakannya, dan jika dilihat di desa Winong, penggunaannya masih terbilang belum merata, sehingga masyarakatnya masih terjebak dalam kondisi tidak bisa memanfaatkan teknologi yang ada dan mengakibatkan masyarakat kurang terbantu dari adanya teknologi saat ini. Oleh karena itu, peneliti berusaha melihat mengenai pola adaptasi digitalisasi yang dilakukan masyarakat terhadap kondisi yang terjadi pasca pandemi dengan mengangkat judul penelitian “Pola Adaptasi Masyarakat Desa Winong Menghadapi

Digitalisasi Kegiatan Ekonomi Pasca Pandemi Covid-19”.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif melalui pendekatan fenomenologi dan menggunakan teori interaksionisme simbolik. Penelitian ini menggunakan metode pendekatan fenomenologi dimana metode ini menurut Littlejohn dapat dikatakan membiarkan sesuatu atau fenomena terjadi dengan senyata-nyatanya dalam realitas. Berdasarkan hal tersebut, penelitian fenomenologi merupakan fenomena yang terjadi pada individu secara langsung pada konteks waktu tertentu, atau dapat dikatakan sebagai sebuah pengalaman dari individu. Teori interaksionisme simbolik dipergunakan dalam penelitian ini sebab prinsip-prinsip dasarnya dapat menganalisis permasalahan yang diangkat, seperti konsep dasar manusia memiliki kemampuan berpikir yang dibentuk oleh interaksi sosial, kemudian dari adanya interaksi tersebut akan menghasilkan sebuah pemaknaan tersendiri atas fenomena tertentu, kemudian individu atau masyarakat tersebut dapat memilih atau memodifikasi pemaknaan menurut penafsiran mereka sendiri. Penelitian ini dilakukan selama satu bulan pada bulan September 2022. Adapun cara pengambilan datanya dengan metode wawancara dan observasi yang dilakukan di desa Winong, Kecamatan Gempol, Kabupaten Pasuruan sebagai data primer. Subyek penelitian ini adalah masyarakat desa Winong yang dipilih dengan teknik purposive sampling atau pengambilan sampel bertujuan. Adapun karakteristik informan yang diambil adalah seorang pelaku UMKM, pelaku usaha, dan seorang dengan kondisi perekonomian cukup.

Selain itu, data primer didukung dengan data sekunder yang diperoleh dari studi kepustakaan hasil penelaahan dari buku, literatur, atau laporan yang memiliki hubungan dengan tema yang diangkat. Berdasarkan hal tersebut, maka data sekunder akan akan diperoleh dari artikel yang berasal dari jurnal ilmiah dan sumber bacaan lain yang memiliki keterkaitan dengan tema yang dibahas. Data yang diperoleh peneliti dikelola dengan langkah-langkah sebagai berikut, pendefinisian ruang lingkup atau topik, mengidentifikasi sumber-sumber yang berkaitan, meninjau data dan

literatur yang tersedia, dan menuliskan hasil yang sudah disimpulkan terlebih dahulu.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kondisi Masyarakat Desa Winong Pada Masa Pandemi Covid-19

Covid-19 menjadi permasalahan yang sangat serius dihadapi oleh berbagai belahan negara di dunia ini, termasuk Indonesia. Hal tersebut dibuktikan dengan adanya penanganan atau pencegahan yang serius dilakukan dengan mengeluarkan berbagai kebijakan oleh pemerintah. Salah satu kebijakan yang membuat masyarakat sengsara adalah adanya pembatasan sosial untuk berinteraksi, hal ini berujung pada dampak masyarakat tidak dapat bekerja seperti yang sudah dilakukan, sehingga menyebabkan kondisi ekonomi masyarakat menurun sangat drastis, usaha ataupun konsumsi masyarakat pun juga mengalami penurunan yang signifikan (Arditya dan Kirom, 2022). Selain itu, angka kemiskinan pun terus meningkat. Data menunjukkan bahwa tingkat kemiskinan tahun 2019 sebesar 9,2% meningkat menjadi 9,7% pada tahun 2020, dan terus akan meningkat pada 12,4% atau akan ada 8,5 juta orang yang terancam menjadi miskin (Suryahadi dkk, 2020). Angka tersebut terbilang sangat besar peningkatannya, melihat Indonesia kini memiliki program untuk pengentasan kemiskinan besar-besaran. Tetapi, pandemi ini adalah musibah yang datang dengan sangat cepat dan merubah kondisi masyarakat dan negara dengan cepat dan besar juga, sehingga terlihat banyak sekali dampak yang dirasakan oleh masyarakat, salah satunya kesusahan dibidang ekonomi.

Desa Winong adalah salah satu desa yang memiliki usaha baik itu perdagangan barang ataupun jasa yang terbilang tinggi. Desa disekitar seperti desa Legok yang berbatasan langsung juga memiliki matapencarian sebagai penguasaha atau pedagang. Begitu juga dengan desa Ngering, Karangbangkal, Tempel, dan Kebonsari. Hal ini dipengaruhi letak geografis Desa yang ada di Kecamatan Gempol berada tidak jauh dari jalan raya, sehingga mobilitas untuk melakukan perdagangan terbilang sangat mudah dan mendorong masyarakat untuk menjadi pedagang. Berdasarkan observasi peneliti, melihat satu dusun yang ada di desa Winong, yaitu dusun Dliring dari 30 keluarga 15 diantaranya memiliki

usaha baik itu dibidang jasa ataupun barang, angka tersebut menunjukkan 50% dari yang diamati oleh peneliti merupakan pelaku UMKM. Meskipun kondisi masyarakatnya masih lebih banyak yang bekerja sebagai petani atau tuan tanah, mereka juga memiliki usaha berjualan di rumahnya. Hal ini berubah drastis ketika pandemi Covid-19 datang. Semua masyarakat yang menjadi pelaku UMKM atau memiliki bisnis dan pekerjaan terkena dampaknya, bahkan hasil dari observasi peneliti, pelaku UMKM yang awalnya mencapai 50% dari yang dilihat oleh peneliti, kini yang tetap bertahan hanya sekitar 10-20% nya saja atau hanya sekitar 5 keluarga yang menjadi pelaku UMKM. Hal ini merupakan salah satu perubahan yang terjadi akibat adanya pandemi yang dirasa sangat parah. Hal itu juga diperkuat dari hasil wawancara yang dilakukan peneliti terhadap pelaku UMKM yang mengatakan,

“Waduh mas, ini sangat terasa dampaknya, banyak toko yang tutup, buat belanja saja bingung dan ribet karena ada kebijakan itu mas aduuuhhh. Jadi, sekalian saja saya ikut tutup, daripada tidak untung kan nggak ada yang beli, soalnya nggak boleh keluar-keluar juga mending sekalian begitu mas.” (AS, 2022)

Pelaku UMKM bahkan merelakan usaha yang sudah dimilikinya karena pandemi ini, hal itu terjadi sebab adanya pembatasan sosial yang ditetapkan. Masyarakat pun juga mengalami ketakutan jika harus keluar untuk berbelanja atau membeli sesuatu. Bahkan, lebih parahnya lagi, pelaku UMKM untuk tengkulak saja terbilang sangat susah. Hal itu yang menyebabkan kondisi ekonomi masyarakat menurun sangat jauh.

Pandemi Covid-19 merubah berbagai pola dan kondisi kehidupan masyarakat Winong, dimana jika dilihat sebelum adanya pandemi, masyarakat dapat melakukan segala aktivitasnya termasuk pekerjaan yang dijalani tidak memiliki permasalahan yang besar, mengingat masyarakat desa Winong mayoritas menjadi pelaku UMKM, sehingga dari proses distribusi tengkulak ke konsumen berjalan dengan baik, bahkan tingkat konsumsi masyarakat desa Winong juga tinggi. Berdasarkan observasi peneliti, masyarakat desa Winong dapat menghabiskan Rp30.000/per hari untuk digunakan konsumsi jajanan atau makanan. Tetapi, kondisi ini berbalik ketika pandemi datang, proses distribusi dan konsumsi

masyarakat menurun. Hal ini dipengaruhi oleh kondisi ekonomi yang menurun, ditunjukkan dari data Pemerintahan Kabupaten Pasuruan, dimana angka kemiskinan meningkat menjadi 9,26% pada tahun 2020 daripada tahun 2019 yang menunjukkan 8,68%. Angka ini juga membuat pertumbuhan ekonomi Kabupaten pasuruan berkontraksi -2,03 (Anam, 2021). Angka dari Pemerintah Kabupaten ini juga termasuk Desa Winong. Kondisi ini baru dirasakan oleh masyarakat, sebab sebelumnya tidak sampai separah ini. Hal tersebut menunjukkan dampak hebat dari pandemi ini memang benar adanya. Hal tersebut juga dikatakan oleh masyarakat Desa Winong, dimana dikatakan,

“Saya baru kali ini merasa seperti ini mas, seperti semuanya susah begini, tapi ya gimana lagi namanya bencana, mungkin bukan saya aja yang merasakan tetapi semua juga merasakan hal yang sama. Mau kerja tetapi sekarang banyak pabrik mengurangi jumlah atau pemecatan mas, jadi udah bingung ini, keluarga saya nanti makan apa kalau pandemi nggak berhenti-henti.”(AL, 2022)

Berdasarkan hal tersebut menunjukkan adanya rasa lelah dan bingung untuk memenuhi kebutuhan keluarganya tetapi adanya kondisi lapangan pekerjaan yang susah juga. Kebutuhan ekonomi tidak dapat berhenti tetapi pekerjaan bisa berhenti kapan pun dan dalam waktu yang tidak dapat ditentukan juga. Yang sudah memiliki pekerjaan tetap pun juga masih bisa saja terkena imbas adanya pengurangan jumlah pekerja, apalagi yang baru mau masuk ke perusahaan, bisa terbayang sangat susah dan kemungkinan diterimanya sangat kecil. Hal itu juga karena perusahaan pun tidak dapat beroperasi dan produksi seperti sebelumnya juga.

Masuknya Digitalisasi Pada Aspek Ekonomi Masyarakat

Pandemi Covid-19 memang banyak berdampak negatif bagi masyarakat, tetapi jika ditinjau lebih lanjut, ada dampak positif yang bisa dimanfaatkan masyarakat, yaitu percepatan masuknya dunia digitalisasi. Segala aktivitas dapat dilakukan dengan adanya jaringan internet. Dalam aspek ekonomi masyarakat pun mengalami digitalisasi dan juga semakin dipercepat juga adaptasinya dengan adanya perubahan yang terjadi. Proses ekonomi yang

mengalami digitalisasi dapat diketahui dengan adanya E-Commerce atau toko online. Hal-hal yang berhubungan dengan proses jual beli, pertukaran produk dan jasa atau juga informasi dapat dilakukan dengan terhubungnya satu sama lain terhadap jaringan internet. Selain itu, kegiatan toko online ini juga berhubungan dengan proses pemasaran yang dilakukan melalui berbagai media seperti TV, online, atau radio (Nasution dan Indria, 2021). Dengan masuknya perubahan ini ada masyarakat yang dapat menerimanya dengan cepat atau proses adaptasinya terbilang cepat, ada juga yang proses adaptasinya lambat, sehingga hal tersebut menjadi permasalahan yang dihadapi dan harus cepat ditangani agar dapat terwujudnya dunia digitalisasi secara merata. Perbedaan tersebut tentu dipengaruhi oleh banyak hal seperti perbedaan tingkat pengetahuan, ekonomi, kurangnya sosialisasi atau pelatihan, dan bisa juga karena kondisi masyarakatnya yang jauh tertinggal dari peradaban teknologi (Diningrat dkk, 2017). Berdasarkan hal tersebut sudah seharusnya mendapatkan perhatian khusus agar tidak terjadi kesenjangan antara masyarakat dan perubahan yang terjadi.

Peran dari desa sebenarnya sudah tertulis jelas dalam Undang-undang No, 6 Tahun 2014 tentang Desa, dimana masyarakat dan perangkat desa bebas menentukan arah dan tujuan desa dalam proses pembangunan, termasuk dengan adanya anggaran dari dana dari pemerintah ke desa (Desiani dkk, 2020). Tetapi hal tersebut kurang terlaksana di desa Winong, dimana sosialisasi mengenai digitalisasi ini masih kurang diminati masyarakat, sebab kondisi masyarakatnya yang masih terbilang lebih suka dengan hal-hal konvensional. Hal ini dapat dibuktikan dari hasil wawancara yang mengatakan,

“Yaaa emang perubahan digital-digital gini sudah seharusnya diterima mas, tetapi gimana lagi banyak yang masih bingung caranya, kayak takut gitu sama kurang melek sama teknologi, jadi ya dibiarkan saja nunggu waktunya. Tapi yaa sebenarnya ini bisa membantu loh yaa mas, pandemi gini kan butuh teknologi juga, tapi yaa emang masih belum merata aja sih pemanfaatannya.” (AL, 2022)

Berdasarkan hal tersebut menunjukkan bahwa masyarakat desa memilih untuk beradaptasi secara perlahan dengan menunggu waktunya

masyarakat akan sadar sendiri. Hal itu tentu menjadi penghambat dari proses digitalisasi yang sebenarnya dibutuhkan di masa pandemi ini, segala aktivitas tetap dapat dilakukan dengan dunia online ini. Hal ini terjadi dikarenakan informan adalah masyarakat desa yang memiliki umur sudah diatas 50 tahun dan merupakan seorang petani, sehingga tingkat adaptasinya berjalan lambat dan tingkat perekonomiannya terbilang rendah. Berbeda dengan narasumber lain yang menjawab seperti berikut ini.

“Kalau saya sebenarnya nggak asing sama hal-hal online gini mas, jadi yaa emang sih bener ini jadi mempercepat semua menggunakan yang online-online gini. Saya biasanya untuk jualan begitu mas lewat media sosial.” (AN, 2022)

Narasumber tersebut sudah memanfaatkan adanya dunia online atau digital sebagai tempat untuk berjualan jadi sudah tidak kaget lagi terhadap adanya percepatan proses digitalisasi yang sedang terjadi ini. Berdasarkan hal tersebut, menunjukkan memang benar adanya masih adanya kesenjangan yang terjadi pada dunia digital ini, terdapat masyarakat yang sudah memanfaatkan dan ada juga yang belum bisa memanfaatkannya. Bahkan dari narasumber diatas menambahkan jika dengan online itu lebih mudah dan cepat dalam proses jualan.

“Saya menggunakan ini juga enak banget sih, mudah juga, nggak perlu promosi susah-susah, tinggal upload-upload, transaksi beres hehehe. Seharusnya semua bisa menggunakan ini sih jadi biar pun ada pandemi tetap bisa berbisnis, dan setidaknya membantu perekonomian lah biar nggak berhenti banget pemasukannya hehehe.” (AN, 2022)

Jawaban tersebut menunjukkan bahwa adaptasi penting dilakukan dengan cepat, ada manfaat yang bisa didapatkan, seperti tetap berkegiatan ekonomi yaitu jual beli dalam kondisi pandemi. Dimana masyarakat sulit untuk mendapatkan pekerjaan dan lapangan pekerjaan pun belum tentu ditemukan dan membuka penerimaan pekerja baru. Jadi adanya digitalisasi ini menjadikan adanya lapangan pekerjaan baru yang bisa dimanfaatkan oleh masyarakat.

Adaptasi yang dilakukan masyarakat desa Winong terbilang masih belum merata. Hal tersebut terbukti dari adanya perbedaan pola adaptasi yang dilakukan masyarakat, ada yang cepat da nada yang lambat. Hal ini tentu sangat

dipengaruhi oleh kondisi masyarakatnya sendiri yang dapat menerima perubahan atau masih meraba-raba perubahan tersebut. Penting bagi seluruh masyarakat tidak terkurung dalam kondisi pembatasan sosial yang ada, sebab kebutuhan masyarakat tidak dapat berhenti baik itu kebutuhan pokok ataupun yang lainnya. Adaptasi ini juga mendukung agar angka kemiskinan yang diduga akan meningkat selama masa pandemi dapat diatasi sebelum hal itu terjadi ataupun sudah terjadi. Dukungan dari desa juga harus dimanfaatkan dengan baik pula, sebab secara tidak langsung bantuan yang diberikan oleh desa dapat berupa fisik dan juga sosialisasi yang dapat dimanfaatkan oleh masyarakat untuk meningkatkan kualitas hidup dan menghindari kenaikan kemiskinan.

Analisis Teori

Kasus mengenai masuknya digitalisasi ini menjadi hal yang dapat dilihat dari proses interaksinya baik itu antara masyarakat dengan teknologi, atau masyarakat dengan masyarakat itu sendiri. Hal ini dapat dianalisis dengan teori interaksionisme simbolik, dimana teori ini menunjukkan adanya sebuah pemaknaan sesuatu yang dihasilkan dari adanya proses interaksi yang terjadi. Masuknya dunia digital memiliki makna yang berbeda-beda menurut individu dalam masyarakat tersebut. Hal tersebut juga dapat terjadi akibat dari adanya kurangnya interaksi antara masyarakat dengan tekonologi, atau dapat dikatakan penggunaan teknologi masih belum merata pada masyarakat sehingga menimbulkan adanya pemaknaan yang berbeda jika digitalisasi tetap masuk kepada masyarakat. Selain itu, digitalisasi juga dapat dimaknai berbeda dari adanya interaksi antar masyarakat, dalam arti jika masyarakat tidak memiliki hubungan timbal balik yang memanfaatkan teknologi maka teknologi pun tidak digunakan atau dimanfaatkan dalam kehidupan masyarakat. Berdasarkan hal tersebut peran dari adanya interaksi sangat penting, sebab dalam interaksi tentu ada proses pengenalan, uji coba, dan adaptasi. Jadi dapat diketahui jika adanya perubahan seperti digitalisasi ini masih belum berjalan dengan baik, bisa jadi kurangnya interaksi yang terjadi.

Selain itu, dalam teori ini juga melihat adanya kemampuan berpikir dan memilih dalam pemaknaan suatu hal yang dihasilkan dari adanya interaksi. Hal tersebut menunjukkan bahwa interaksi yang terjadi dapat mengubah

kemampuan berpikir dan masyarakat bisa memilih suatu hal tersebut dimaknai seperti apa. Digitalisasi ini bisa dikatakan bukan hal yang baru lagi, tetapi memang masyarakat yang memilih untuk menggunakan dan memanfaatkannya masih tidak dapat dikatakan semuanya bisa. Masih ada faktor-faktor lain yang menyebabkan hal tersebut, seperti faktor usia, ekonomi dan budaya yang dipegang oleh masyarakat. Jadi, jika dipaksakan pun jika masyarakat masih berpikir belum membutuhkannya, maka tidak akan digunakan atau dipelajari. Dengan latar belakang masyarakat yang bekerja sebagai petani dan buruh pabrik, teknologi memang masih belum dilirik secara dalam. Hal ini bukan berarti masyarakat tidak mengetahui adanya kemajuan teknologi, tetapi memang adanya kemampuan berpikir dan pemaknaan adanya dunia digital inilah yang masih menjadi permasalahan. Sehingga dibutuhkan adanya interaksi yang dijalin untuk dapat merubah berpikir masyarakat, interaksi dapat dilakukan dari pemerintah desa ataupun masyarakatnya sendiri. Jika teknologi digunakan untuk segala aktivitas, dimana nanti akan menimbulkan adanya kebutuhan terhadap teknologi itu sendiri, maka akan dapat cepat merubah kemampuan berpikir masyarakat.

SIMPULAN

Sesuatu hal yang baru masuk kepada masyarakat tentu membutuhkan waktu dan proses adaptasi. Dalam hal itu, adaptasi yang dilakukan tentu memiliki perbedaan, terkadang dapat cepat dan terkadang juga lambat. Perbedaan tersebut dipengaruhi dari adanya kondisi masyarakat sebelum hal yang baru masuk. Seperti tema yang diangkat dimana terjadi proses digitalisasi pada kehidupan masyarakat, terutama pada bidang ekonomi. Dengan adanya pandemic Covid-19 sebenarnya mendorong masyarakat untuk berubah dengan cepat, sebab adanya batasan yang ditetapkan oleh pemerintah yaitu batasan sosial, tetapi kebutuhan ekonomi masyarakat tetap berjalan, tentu digitalisasi menjadi salah satu cara yang dapat digunakan oleh masyarakat untuk adaptasi dengan kondisi pandemi. Selain itu, adaptasi ini juga dipengaruhi oleh kondisi masyarakat, dimana masyarakat desa Winong diketahui sebagai masyarakat petani, sehingga teknologi masih sedikit digunakan. Hal tersebut sesuai jika

dianalisis dengan teori interaksionisme simbolik. Dimana, interaksi antara teknologi dan masyarakat harus menemukan jalur yang sama, artinya perkembangan dan perubahan harus selaras, sebab jika berjalan sendiri-sendiri maka akan menimbulkan ketidakimbangan seperti yang terjadi pada masyarakat desa Winong. Dimana, teknologi seperti dianggap yang sangat baru sekali. Namun, hal itu bukan karena masyarakat tidak mengetahui adanya perkembangan teknologi, tetapi lebih ke jarang dipergunakannya teknologi tersebut dalam kehidupan sehari-hari masyarakat..

DAFTAR PUSTAKA

- Anam, C. (2021). *Terdampak Covid-19, Pertumbuhan Ekonomi Kab. Pasuruan Minus 2,03 Persen*. *Bisnis.Com*. <https://surabaya.bisnis.com/read/20210325/531/1372727/terdampak-covid-19-pertumbuhan-ekonomi-kab-pasuruan-minus-203-persen>
- Arditya Prayogi, & Kirom, M. I. (2021). *PENDAMPINGAN PENGEMBANGAN DIGITALISASI UMKM MASYARAKAT DESA WONOYOSO PEKALONGAN MENGHADAPI ERA NEW NORMAL*. *Jurnal Pengabdian Pendidikan Masyarakat (JPPM)*, 2(1), 13–18.
- Arifqi, M. M. (2021). *Pemulihan Perekonomian Indonesia Melalui Digitalisasi UMKM Berbasis Syariah di Masa Pandemi Covid-19*. *Al-Kharaj : Jurnal Ekonomi, Keuangan & Bisnis Syariah*, 3(2), 192–205. <https://doi.org/10.47467/alkharaj.v3i2.311>
- Arrizal, N. Z., & Sofyantoro, S. (2020). *Pemberdayaan Ekonomi Kreatif dan UMKM di Masa Pandemi Melalui Digitalisasi*. *Birokrasi Pancasila : Jurnal Pemerintahan, Pembangunan, Dan Inovasi Daerah*, 2(1), 39–48. <http://jurnal.madiunkab.go.id/index.php/bp%0APemberdayaan>
- Buchari, A., & Nurcahya, E. (2021). *Pengembangan Strategi Pemasaran Melalui Digitalisasi Pada Era New Normal Di Kelurahan Kebon Baru Kota Cirebon*. *Sawala : Jurnal Pengabdian Masyarakat Pembangunan Sosial, Desa Dan Masyarakat*, 2(1), 56. <https://doi.org/10.24198/sawala.v2i1.30231>

- Desiani, A., Yahdin, S., Irmeilyana, I., & Rodiah, D. (2020). Inovasi digitalisasi promosi potensi dan produk usaha masyarakat desa berbasis website di Desa Bangsal Kecamatan Pampangan. *Riau Journal of Empowerment*, 3(1), 49–59. <https://doi.org/10.31258/raje.3.1.49-59>
- Diningrat, D. S., Maulana, B., & Gultom, E. S. (2017). DIGITALISASI UMKM MAKANAN SEHAT DESA SAHKUDA BAYU KABUPATEN SIMALUNGUN SUMATERA UTARA. *Prosiding Seminar Nasional Pengabdian Masyarakat LPM UNIMED, September*, 237–241.
- Jumadi, R., Fauziyah, N., Rahim, A. R., Ayyubi, S. Al, Wusono, B., Program, D., Agroteknologi, S., Gresik, U. M., Program, D., Manajemen, S., Gresik, U. M., Program, D., Pendidikan, S., Gresik, U. M., Program, D., Akuakultur, S., Gresik, U. M., Program, M., Teknik, S., ... Sumber, D. K. (2020). *SOSIALISASI REVOLUSI INDUSTRI 4.0 SEBAGAI PROGRAM PEMBERDAYAAN MASYARAKAT MENGHADAPI ERA DIGITALISASI, DESA KEDUNGSUMBER KECAMATAN BALONGPANGGANG, KABUPATEN GRESIK. 2*, 275–285.
- Laily Bunga Rahayu, E., & Syam, N. (2021). Digitalisasi Aktivitas Jual Beli di Masyarakat: Perspektif Teori Perubahan Sosial. *Ganaya : Jurnal Ilmu Sosial Dan Humaniora*, 4(2), 672–685. <https://doi.org/10.37329/ganaya.v4i2.1303>
- Nasution, E. Y., & Indria, T. (2021). Digitalisasi UMKM di Masa Pandemi. *Arsip Publikasi Ilmiah Biro Administrasi*, 2(1), 797–805. <http://research-report.umm.ac.id/index.php/API-BAA/article/view/4022>
- Sonief, A. A., Yulia Nuraini, & Sofyan Arief Setyabudi. (2019). *Digitalisasi Industri Kecil Dan Produk Pertanian Daerah Upaya Untuk Pemberdayaan Masyarakat Di Desa Karangbendo Kecamatan Rogojampi Kabupaten Banyuwangi*. 842–847.
- Sulchan, M., Zulfa Maslihatin, M., & Yulikhah, A. (2020). *Peran Digitalisasi Bisnis Terhadap Pemulihan Ekonomi dalam Meminimalisir Pengangguran di Indonesia*. 941–948.
- Sulistiyadewi, N. P., Putri, N. P. K., & ... (2022). Sinergi Digitalisasi Bersama Desa Carangsari untuk Meningkatkan Ekonomi Produktif. *Widyabhakti ...*, 4(2), 12–16. <https://mail.widyabhakti.stikom-bali.ac.id/index.php/widyabhakti/article/view/299%0Ahttps://mail.widyabhakti.stikom-bali.ac.id/index.php/widyabhakti/article/download/299/190>
- Wijayanto, G., Jushermi, J., Restu, R., Pramadewi, A., & Rama, R. (2022). Pemulihan Ekonomi Pada Masa Pandemi Covid-19 Melalui Digitalisasi Marketing Pada Sektor UMKM. *Jurnal Sosial Teknologi*, 2(7), 630–635. <https://doi.org/10.36418/jurnalsostech.v2i7.378>